BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang pelajaran dalam pendidikan formal yang wajib dipelajari oleh setiap warga negara, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi (Darmadi, 2020). Dalam artikel jurnal berjudul *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik* yang disusun Fadil Yudia Fauzi, Ismail Ariyanto, dan Etin Solihatin (2013) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini merupakan mata pelajaran yang selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai, moral dan karakter sehingga dianggap sebagai salah satu pembelajaran yang dapat membenahi permasalahan moral, nilai, dan karakter pada setiap individu, dalam hal ini ialah peserta didik. Oleh karena itu para pendidik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus berusaha mewujudkan warga negara yang baik dengan memberikan bimbingan dan arahan pada peserta didik mengenai moral, nilai dan karakter. Potret moral, nilai, dan karakter yang saat ini terlihat di kalangan peserta didik, khususnya peserta didik yang memasuki usia remaja sangat mengkhawatirkan. Tentunya hal itu disebabkan oleh beberapa faktor.

Pada usia remaja, peserta didik mengalami perubahan yang semakin beragam berdasarkan faktor penyebabnya. Faktor tersebut ialah faktor internal, (dirinya sendiri). Pada faktor internal, perubahan yang dialami mencakup perubahan psikologis, tingkah laku, pembentukan orientasi masa depan, dan perubuhan pola pikir (Putro, 2017). Hal tersebut menimbulkan keadaan pribadi peserta didik mengalami transisi. Peserta didik mulai memahami diri dan lingkungannya, serta melihat sejumlah fenomena yang terjadi di sekitarnya dari berbagai macam perspektif (Sahrani, 2019). Dari banyaknya perubahan yang terjadi seringkali menimbulkan banyak permasalahan pada setiap peserta didik. Peserta didik di usia remaja mulai

bergulat dengan jalan pikirannya dalam menentukan tujuan hidup dan mencari jati dirinya (Feist, 2009). Menurut WHO, salah satu kriteria mengenai siapa remaja secara konseptual yaitu terjadi peralihan ketergantungan sosial dan ekonomi yang penuh ke arah mandiri (Wirawan, 2002). Dengan demikian, menggali dan mengenali diri sendiri secara mandiri menjadi salah satu tantangan yang akan dihadapi oleh peserta didik pada usia remaja.

Penting sekali bagi peserta didik berusia remaja mencari tahu, mengenali dan terus menggali tentang keinginan, impian, harapan, tujuan, dan arah hidupnya. Hal tersebut semakin terasa penting dilakukan saat ini, mengingat kondisi lingkungan yang sedang terkena wabah Covid-19 yang mengharuskan para peserta didik membatasi ruang sosialnya, memulai kebiasaan baru dan beradaptasi dengan perubahan yang ada. Kondisi tersebut berpeluang mengikis sebagian bahkan mungkin seluruh tujuan, arah, dan cita-cita peserta didik, sebab banyak peserta didik yang kehilangan motivasi belajar dan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari, yang dikhawatirkan dalam kondisi tersebut peserta didik memilih untuk menjadikan aksi-aksi penyimpangan sosial seperti kenakalan remaja sebagai pilihan untuk mengatasi kecemasan dan kekosongan yang terjadi. Kenakalan remaja sangat mudah ditemukan, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa informasi yang telah dimuat pada berita elektronik dan atau *website.* Dilansir pada fk.ugm. ac.id menyatakan bahwa data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50%. Dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8% pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkotika dan obat berbahaya. Pada berita yang diunggah oleh Kompas 14 Maret 2019, selama tahun 2018 hingga Februari 2019 tercatat sebanyak 122 pemuda berstatus pelajar terlibat dalam aksi kejahatan jalanan di Jakarta Barat. Tak hanya sampai situ, pada tanggal 25 Februari 2020 Kompas kembali mengunggah berita mengenai kriminalitas aksi koboy kampung remaja Temanggung. Selain itu, banyak pula ditemukan berita-berita di media massa mengenai para remaja yang memilih

untuk menjadi mucikari dan PSK agar mendapatkan penghasilan. Kondisi seperti ini dikhawatirkan mampu mendorong peserta didik untuk melakukan hal yang sama bahkan mungkin bisa lebih parah dari yang sudah dijelaskan, sebab rasanya di tengah pandemik seluruh kegiatan dan aktivitas harus dibatasi sehingga dapat memicu rasa depresi dan stress pada kalangan pelajar atau peserta didik.

Hal tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja. Apabila menganggap hal ini sebagai permasalahan kecil, lambat laun akan merusak hubungan peserta didik dengan dirinya sendiri, dengan kelompok, dengan lingkungannya, serta dapat merusak kualitas pribadi peserta didik. Sehingga jati diri dan *self-esteem* (harga diri) peserta didik akan memudar seiring berjalannya waktu. Menyoroti kata "*self-esteem*" dalam pembahasan bukan hanya berbicara soal berharganya kedudukan atau peran peserta didik di mata orang lain, tetapi bagaimana peserta didik memandang dan memberi penilaian terhadap diri sendiri, bagaimana peserta didik mampu memilih konsep diri yang sesuai, bagaimana peserta didik meyakini diri sendiri dan percaya untuk bertindak dengan memberikan yang terbaik. (Iqbal. 2011). Selain itu *self-esteem* berbicara mengenai bagaimana kehormatan, martabat, dan kesadaran individu dalam menjadi warga negara yang baik.

Dalam proses yang dilakukan peserta didik untuk mencari dan mengenali dirinya sendiri adalah salah satu bagian dari *self-esteem. Self-esteem* merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk konsep diri seseorang (Srisayekti, dkk., 2015). *Self-esteem* memiliki arti nilai yang dilekatkan pada diri atau penilaian harga diri sebagai manusia yang berdasar pada persetujuan atau pengingkaran atas diri dan perilaku kita.

Saat peserta didik berada dalam situasi tersebut, maka ia membutuhkan motivasi, bimbingan, arahan, dan dorongan dari diri sendiri dan lingkungannya. Salah satu pendukung hal tersebut ialah pendidikan formal, yakni sekolah (Sudarsana, 2016). Di dalam pendidikan formal yang memegang peranan penting sebagai motivator demi terwujudnya pembentukan dan penanaman harga diri tersebut ialah guru. Guru

merupakan orangtua siswa di sekolah. Tugasnya adalah mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik kepada perubahan yang lebih baik. Dengan begitu, tugas guru bukan hanya sekedar memberikan materi pelajaran. Namun, guru juga harus berkomunikasi dan melakukan pendekatan kepada para peserta didik dengan memberikan motivasi dan nasehat yang tulus tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya (Pontoh, 2013). Dengan membangun pola komunikasi yang baik antar guru dengan peserta didik, proses penanaman moral, nilai dan karakter akan lebih mudah dilakukan.

Dalam merealisasikan hal tersebut, guru dapat memberikan *moral motivation*. Pemberian *moral motivation* bisa dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran, sehingga kegiatan pembuka pembelajaran akan lebih terasa *meaningfull* (penuh arti).

Moral motivation diarahkan untuk membentuk harga diri peserta didik di tengah problematika perubahan peserta didik yang sedang berada di usia remaja serta menjadi jawaban dan langkah kecil untuk memperbaiki setiap permasalahan peserta didik yang berkaitan dengan moral. Pembentukan *self-esteem* melalui *moral motivation* ini diharapkan dapat membantu peserta didik membentengi dirinya dari setiap masalah yang akan dihadapi, membantu peserta didik agar lebih memahami betapa berharganya diri mereka dan membantu peserta didik memahami arti pentingnya menjaga diri dan menjadi warga negara yang bermartabat sesuai tugas dan perannya. Apabila peserta didik menyayangi dan menghargai diri sepenuhnya, maka perilaku terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, maupun negara akan semakin baik. *Moral motivation* dalam pembentukan *self-esteem* pun dapat menjadi salah satu interaksi nonformal di dalam kelas antara guru dengan siswa. Bersifat nonformal sebab cara menyampaikan *moral motivation* pada pembelajaran PPKn sebagai apersepsi dilakukan seperti memberi nasehat, motivasi atau menceritakan nilai-nilai kehidupan yang penuh arti. Selain itu dalam menyampaikannya dapat memanfaatkan media-media lain seperti menggunakan video, lagu, atau gambar. Melihat dari hal

yang sudah dijelaskan peneliti tertarik untuk melihat apakah *moral motivation* dapat berpengaruh pada pembentukan *self-esteem* peserta didik. Dengan demikian judul yang dibuat ialah Pengaruh Apersepsi Berbasis *Moral Motivation* dalam Pembelajaran PPKn terhadap Pembentukan *Self-Esteem* Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen Kelas X di SMA Negeri Cimanggung).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah umum yang didapat ialah : Bagaimana pengaruh apersepsi berbasis *moral motivation* dalam pembelajaran PPKn terhadap pembentukan *self-esteem* siswa kelas X di SMA Negeri Cimanggung?

Selanjutnya, rumusan masalah secara khusus berdasarkan masalah pokok tersebut, dijabarkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut ini:

1.2.1 Bagaimana perencanaan apersepsi berbasis *moral motivation* dalam pembelajaran PPKn terhadap pembentukan *self-esteem* siswa pada kelas eksperimen?

1.2.2 Bagaimana pelaksanaan apersepsi berbasis *moral motivation* dalam pembelajaran PPKn terhadap pembentukan *self-esteem* siswa pada kelas eksperimen?

1.2.3 Bagaimana evaluasi apersepsi berbasis *moral motivation* dalam pembelajaran PPKn terhadap pembentukan *self-esteem* siswa kelas X di SMA Negeri Cimanggung?

1.2.4 Bagaimana perbandingan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah menggunakan apersepsi berbasis *moral motivation* dalam pembelajaran PPKn terhadap pembentukan *self-esteem* siswa?

1.2.5 Bagaimana kendala dan solusi penggunaan apersepsi berbasis *moral motivation* dalam pembelajaran PPKn terhadap pembentukan *self-esteem* siswa pada kelas eksperimen?

1.3 Tujuan Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Menganalisis perencanaan apersepsi berbasis *moral motivation* dalam pembelajaran PPKn terhadap pembentukan *self-esteem* siswa kelas X di SMA Negeri Cimanggung sebagai kelas ekperimen.

1.3.2 Menganalisis pelaksanaan apersepsi berbasis *moral motivation* dalam pembelajaran PPKn terhadap pembentukan *self-esteem* siswa kelas X di SMA Negeri Cimanggung sebagai kelas ekperimen.

1.3.3 Menganalisis evaluasi apersepsi berbasis *moral motivation* dalam pembelajaran PPKn terhadap pembentukan *self-esteem* siswa kelas X di SMA Negeri Cimanggung sebagai kelas ekperimen.

1.3.4 Menganalisis perbandingan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah menggunakan apersepsi berbasis *moral motivation* dalam pembelajaran PPKn terhadap pembentukan *self-esteem* siswa.

1.3.5 Menganalisis kendala dan solusi penggunaan apersepsi berbasis *moral motivation* dalam pembelajaran PPKn terhadap pembentukan *self-esteem* siswa kelas X di SMA Negeri Cimanggung.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dalam membentuk *self-esteem* siswa melalui *moral motivation* sehingga harga diri peserta didik dapat terbentuk dan berkembang semakin baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1.4.2.1 Sebagai masukkan untuk Guru, khususnya Guru PPKn dalam rangka penanaman nilai dan moral pada siswa.

1.4.2.2 Sebagai masukkan untuk setiap pembelajaran agar menggunakan *moral motivation* dalam rangka membentuk harga diri siswa yang lebih baik.

1.4.2.3 Sebagai referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan.

1.4.2.4 Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi menurut Pedoman Penulisan UPI 2019 yang diunduh pada laman cs.upi.edu adalah sebagai berikut ini:

NO.	Bagian	Gamabaran/Penjelasan
1	Halaman Judul (Cover)	Memuat beberapa komponen yaitu judul, pernyataan/tujuan penulisan sebagai syarat memperoleh gelar, logo UPI resmi, nama lengkap beserta Nomor Induk Mahasiswa (NIM), identitas departemen, fakultas, universitas dan tahun penulisan.
2	Halaman Pengesahan	Halaman pengesahan bertujuan untuk memberikan legalitas bahwa semua isi dari

		skripsi sudah disetujui oleh dosen pembimbing dan ketua departemen.
3	Halaman penyertaan keaslian skripsi	Berisi penegasan bahwa skripsi yang ditulis merupakan hasil karya asli dari mahasiswa yang bersangkutan.
4	Halaman ucapan terima kasih	Ditulis untuk mengungkapkan rasa terimakasih penulis kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5	Abstrak	Berisi informasi penting terkait tulisan yang dibuat. Abstrak ditulis setelah seluruh tahap penelitian selesai, dibuat menjadi ringkasan, dan terjemahkan ke dalam bahasa Inggris apabila skripsi ditulis menggunakan bahasa Indonesia.
6	Daftar isi	Merupakan penyajian kerangka tulisan/isi dari skripsi yang disusun sesuai urutan penulisan dan halaman.
7	Daftar tabel	Merupakan penyajian informasi mengenai tabel-tabel yang terdapat pada isi skripsi.
8	Daftar gambar	Merupakan penyajian informasi mengenai gambar-gambar yang terdapat pada isi skripsi.
9	Daftar lampiran	Menyajikan lampiran secara berurutan yang ada pada skripsi.
10	BAB 1 : Pendahuluan	Merupakan BAB perkenalan dalam skripsi yang berisi: a. Latar belakang penelitian

		b. Rumusan masalah penelitian c. Tujuan penelitian d. Manfaat penelitian e. Struktur organisasi/sistematika skripsi
11	BAB II : Kajian Pustaka	Bagian yang memberikan konteks yang jelas terhadap permasalahan yang diangkat. Kajian pustaka umumnya berisi: a. Konsep, teori, dalil, hukum, model, dan rumus dalam bidang yang dikaji. b. Penelitian terdahulu
12	BAB III : Metode Penelitian	Bagian yang menjelaskan alur atau prosedur penelitian. Metode penelitian kuantitatif umumnya berisi: a. Desain penelitian b. Partisipan c. Populasi dan sampel d. Instrument penelitian e. Prosedur penelitian f. Analisis data
13	BAB IV : Temuan dan Pembahasan	Menyampaikan dua hal utama, yaitu: a. Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang disesuaikan. b. Pembahasan mengenai temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang sebelumnya sudah dirumuskan. Bisa dilakukan dengan dua cara:

		a. Nontematik : temuan dan pembahasan dipisahkan. b. Tematik : temuan dan pembahasan digabungkan.
14	BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi	Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil dan analisis yang ditemukan serta mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan.

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Skripsi
menurut Panduan Penulisan UPI 2019